

POLA KOMUNIKASI DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAN ANAK USIA DINI DI SEKOLAH TPQ ASH- SHODIQIN BANTAR KEMANGAN BOGOR TIMUR KOTA

Siti Nurmah Putriani, Kamalludin, Putri Ria Angelina

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

Email: sitinurmahputriani17@gmail.com

Abstract

Verbal communication is determined as speak or oral or writing which are manifestations of language as a medium of message exchange. Early children in the growth and development of physical (fine and gross motoric coordination), intelligence (mind, creative, emotional intelligence, spiritual intelligence), socio-emotional (attitude and behavior and religion), language and communication, and with uniqueness and stages -stage of development through by early children. This research uses a qualitative approach, related to social facts in the community, data collection techniques through interview and observation and documentation. The results of the learning while playing method are the same, teachers deliver the material with accompanied games such as singing, applauding, or in other games. Messages delivered are also verbal and nonverbal and will get immediate response or feedback, so the teacher will immediately receive response. The using method is also like that, the teacher delivers verbal and nonverbal messages, with language and signs, the difference of these signs are in the form of examples or examples by the teacher and student responses get immediately.

Keywords: *Communication patterns; Religious values; Early childhood; Emotional intelligence; Spiritual intelligence*

Abstrak

Komunikasi verbal didefinisikan sebagai ucapan, lisan, atau tulisan yang merupakan manifestasi bahasa sebagai media pertukaran pesan. Anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (pikiran, kreativitas, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, serta keunikan dan tahapan-tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, berkaitan dengan fakta sosial di masyarakat, teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari metode belajar sambil bermain adalah sama, guru menyampaikan materi dengan iringi permainan seperti bernyanyi, bertepuk tangan, atau permainan lainnya. Pesan yang disampaikan juga bersifat verbal dan nonverbal dan akan mendapatkan respons atau umpan balik secara langsung, sehingga guru akan segera menerima respons. Metode yang digunakan juga demikian, guru menyampaikan pesan verbal dan nonverbal, dengan bahasa dan isyarat, perbedaan isyarat tersebut berupa contoh atau teladan yang diberikan oleh guru dan tanggapan siswa langsung didapatkan.

Keywords: Pola komunikasi; Nilai-nilai keagamaan; Anak usia dini; Kecerdasan emosional; Kecerdasan spiritual

1. Pendahuluan

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Hal ini disebabkan oleh identitas manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri-sendiri melainkan saling membutuhkan satu sama lain. Menurut Mulyan melalui interaksi setiap hari dengan sesama, manusia berhubungan satu sama lain dengan berbagai tujuan. Setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi (Riska, 2020).

Komunikasi dalam kehidupan manusia adalah hal yang sangat penting karna tanpa komunikasi manusia tidak dapat memberikan atau menyampaikan pesan kepada orang lain. Dengan adanya komunikasi memudahkan manusia untuk berinteraksi. Sifat manusia untuk menyampaikan keinginannya dan untuk mengetahui hasrat orang lain, merupakan awal keterampilan manusia berkomunikasi secara otomatis melalui lambang isyarat, kemudian disusul dengan memberi arti setiap lambang itu dalam bentuk bahasa.

Menurut Rustan dan Nurhakki (2017), komunikasi verbal diartikan sebagai bicara atau lisan atau tulisan yang merupakan perwujudan bahasa sebagai media pertukaran pesan. Kemampuan komunikasi verbal sangat dibutuhkan untuk menentukan kesuksesan seseorang dalam kehidupan, baik dalam kehidupan formal maupun informal.

Dalam perkembangannya, manusia dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan, dan salah satu sifat hakiki manusia adalah mencapai kebahagiaan. Untuk mencapai kebahagiaan tersebut, manusia membutuhkan agama (Triwiyanto, 2021). Sejak dilahirkan, anak membawa fitrah beragama, dan fitrah ini baru berfungsi setelah melalui proses bimbingan dan latihan. Fitrah dapat bermakna potensi untuk beragama, keinginan beragama, serta potensi untuk tidak beragama. Keberlanjutan potensi itu tidak akan berubah-ubah oleh Allah, artinya memang demikianlah manusia diciptakan.

Hainstock menyatakan bahwa anak usia 0-6 tahun sedang mengalami masa keemasan (*the golden years*). Masa emas ini merupakan masa di mana anak sangat peka atau sensitif dalam menerima berbagai rangsangan. Seperti hasil studi para ahli tersebut, hingga rentang usia ini juga keseimbangan dan pertumbuhan anak pada berbagai aspek perkembangan berjalan sangat pesat. Selain itu, stimulasi atau pendidikan sejak anak usia ini juga akan sangat berpengaruh terhadap jenjang pendidikan anak selanjutnya (Qathrunnada, 2021). Dengan itu, jika pendidikan karakter sejak usia ini berhasil, maka anak akan terbiasa berperilaku positif hingga dewasa nanti. Sebaliknya, jika pendidikan karakter sejak usia ini gagal, maka akan membentuk pribadi yang bermasalah saat dewasa nanti.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada pengembangan dasar ke arah pertumbuhan dan keseimbangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, serta dengan

keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Nurfadilah et al., 2020).

Pendidikan anak usia dini dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 14, “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut” (Kemendiknas, 2014: 2).

Pendidikan nilai-nilai moral agama pada program PAUD merupakan fondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya. Jika hal itu telah tertanam dengan baik dalam setiap insan sejak dini, maka hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani pendidikan selanjutnya. Bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral agama. Nilai-nilai luhur ini pun dijadikan motivasi spiritual bagi bangsa ini dalam rangka melaksanakan sila-sila lainnya dalam Pancasila. Firman Allah SWT dalam surat Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَمَلَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: *Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu.*

Taman kanak-kanak bertujuan untuk membantu meletakkan dasar dalam mencapai keseimbangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan serta untuk pertumbuhan dan keseimbangannya. Menurut Islamuddin, pendidikan merupakan usaha yang disengaja dari orang dewasa untuk mempengaruhi anak agar mencapai kedewasaan, yang selalu diartikan sebagai kemampuan untuk menumbuhkan tanggung jawab moral dalam segala perbuatannya (Elihami & Ekawati, 2020).

Keberhasilan pendidikan berkaitan erat dengan pola komunikasi guru dalam menyampaikan nilai-nilai agama kepada anak. Bagi orang tua, masa awal kanak-kanak adalah masa yang sulit karena anak berada dalam proses pembentukan kepribadian. Meskipun masa ini dikenal sebagai masa yang sulit, orang tua juga menganggapnya sebagai masa bermain, karena pada usia ini anak-anak menghabiskan banyak waktu untuk bermain, dengan puncaknya terjadi pada tahun-tahun tersebut. Menurut Masheir, usia ini juga disebut sebagai usia menjelajah atau usia bertanya, karena mereka berada dalam tahap ingin tahu mengenai lingkungan sekitar mereka (Suryana, 2021).

Anak-anak usia ini sedang berada dalam masa pertumbuhan. Interaksi dengan teman-teman dan lingkungan barunya dapat menimbulkan berbagai efek bagi

dirinya. Hal ini karena setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Cara berbicara, cara berjalan, bahkan cara melihat sesuatu atau orang lain di sekitarnya bisa berbeda-beda. Perbedaan ini tidak jarang menimbulkan perasaan tidak nyaman di antara mereka. Pada anak usia ini, bertengkar dengan teman sebaya mungkin terlihat biasa dan wajar saja. Namun, masalah tersebut bisa menjadi lebih rumit jika anak sudah beranjak remaja. Masalah sederhana bisa menjadi rumit karena melibatkan ego yang lebih besar.

Di sinilah pentingnya penanaman nilai-nilai agama pada anak usia ini. Pada usia tersebut, memori anak-anak sangat mudah menyerap dan menerima informasi, serta mudah dilatih untuk berperilaku baik yang akan terbawa sampai masa depan. Bentuk komunikasi yang digunakan tentu berbeda dengan pola komunikasi orang dewasa pada umumnya. Menurut Depdiknas, melalui syair lagu, anak akan belajar, dan anak yang memiliki minat untuk belajar sambil bernyanyi akan termotivasi untuk belajar (Istiyani, 2020).

Menurut Saleh (2018), guru untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak sejak dini diharapkan setiap anak memiliki rasa percaya diri dan karakter yang baik sejak dini. Oleh karena itu, ibu berperan penting dalam memilih metode, modus, dan metode pembelajaran serta menjadi acuan utama. Pada usia 4-6 tahun merupakan masa sensitif yang penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan, termasuk rangsangan yang diberikan oleh orang dewasa, akan mempengaruhi kehidupan masa depan anak. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mendorong tumbuh kembang anak dalam bentuk kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan usia, kebutuhan, dan minatnya.

Faktor komunikasi memberikan respon yang sangat positif bagi keseimbangan proses belajar, karena melalui pola komunikasi yang baik akan mengarah pada bentuk komunikasi yang efektif, yang menciptakan komunikasi yang efisien antara komunikator dan komunikan. Faktor komunikasi ini sangat mendukung dalam keseimbangan proses belajar, dengan adanya komunikasi yang baik dan efektif, maka akan menimbulkan hal-hal positif. Komunikasi yang baik antara guru dan siswa akan menciptakan proses belajar yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan konsep pola komunikasi yang baik antara guru dan siswa agar tercipta proses belajar mengajar yang efektif.

Pola komunikasi pembelajaran, terkadang guru (komunikator) tidak dapat menyampaikan pesan dengan baik karena murid (komunikan) sulit dalam memahami pesan yang disampaikan oleh guru. Kesulitan murid dalam memahami pesan yang disampaikan guru disebabkan oleh beberapa hal yang terjadi dalam komunikasi, salah satunya adalah konteks situasional. Hal tersebut dapat diselesaikan jika komunikator peka terhadap reaksi komunikan yang diekspresikan melalui bahasa tubuhnya.

Seperti yang ditemukan oleh penulis di lembaga pendidikan TPQ Ash-Shodiiqiin yang terletak di Bantar Kemang, Kelurahan Bogor Timur Kota Bogor, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang nantinya akan melatih anak-anak menuju

sifat-sifat yang beradab, sopan, berakhlak mulia, berkarakter, tolong-menolong, bermanfaat sesama, dan berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan hadis. Seperti yang kita ketahui, masa anak usia dini merupakan masa yang sulit karena anak-anak lebih senang bermain daripada belajar. Fungsi komunikasi sebagai pertukaran informasi dan pesan merupakan kegiatan individu dan kelompok agar komunikasi berjalan secara efektif, dan informasi yang disampaikan baik secara verbal maupun nonverbal dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, pendidik perlu menerapkan pola komunikasi yang baik agar guru atau tenaga pendidik memiliki peran penting dalam mengajarkan anak-anak mengenai akhlak yang baik. Seorang guru harus memahami cara berkomunikasi dengan baik dengan peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada murid melalui interaksi komunikasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat bergantung pada kelancaran interaksi guru dengan muridnya. Karena pada hakikatnya persoalan pokok dalam komunikasi adalah pesan, baik pesan verbal maupun nonverbal. Pesan yang paling baik terkandung dalam kata-kata yang baik. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul "Pola Komunikasi dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Anak Usia Dini di Sekolah TPQ Ash-Shodiqin Bantar Kemang Bogor Timur."

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak melalui data statistik atau metode kuantifikasi lainnya. Erickson menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan serta dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan dunia ini (Angito & Setiawani, 2018).

Tujuan dari pendekatan deskriptif kualitatif yaitu untuk menggambarkan, merangkum berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tersebut. Oleh karena itu, untuk menggambarkan hasil penelitian ini akan mendeskripsikan informasi tentang pola komunikasi dalam penanaman nilai-nilai keagamaan anak usia dini di Sekolah TPQ Ash-Shodiqin. Hal ini dilakukan dengan cara bertemu langsung dan melakukan wawancara dengan orang-orang yang terkait dalam permasalahan yang terjadi.

Sumber data dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yang akan dianalisis yaitu primer dan sekunder. Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah: Data primer adalah data atau keterangan yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya. Data ini yaitu data yang diperoleh dari lembaga pendidikan TPQ Ash-Shodiqin Banten Keimang Kelurahan Bogor Timur Kota Bogor yang melibatkan Kepala Sekolah dan guru. Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya

lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2006). Sumber data sekunder yang diperoleh oleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa catatan harian guru, arsip-arsip, dokumen, dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.

Analisis data dalam penelitian dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam analisis data yaitu: Reduksi data merupakan proses berfikir sintesisif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Sedangkan mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari. Penyajian data, penyajian data dapat dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data yang dilakukan oleh penulis yaitu data-data yang diperoleh dari TPQ Ash-Shodiqiin Banten Keimang Kelurahan Bogor Timur Kota Bogor. Verification merupakan kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2006).

3. Hasil dan Pembahasan

Realitas selanjutnya adalah dari lingkungan belajar yang gaduh atau ramai karena siswa ngobrol sendiri dengan temannya, sehingga membuat temannya menjadi tidak berkonsentrasi. Untuk mengatasi hambatan ini, guru menenangkan anak yang ramai dengan mendatangi anak yang membuat gaduh tersebut. Masalah atau hambatan merupakan suatu keadaan yang tidak seimbang antara harapan/keinginan dengan kenyataan yang ada. Berdasarkan pola komunikasi dalam proses pembelajarannya, terdapat pola komunikasi primer dan pola komunikasi sirkular. Kegiatan bernyanyi, seperti guru menggerakkan kedua tangannya sesuai irama nyanyian, menjadi bagian dari komunikasi. Guru mendisiplinkan anak ketika ada seorang siswa bercanda di tengah-tengah guru menjelaskan materi, guru langsung menegurnya dengan lembut dan jarinya diletakkan di depan mulut sebagai isyarat untuk tidak berisik.

Pola komunikasi primer terlihat ketika guru menggunakan komunikasi verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal seperti penggunaan bahasa sehari-hari, dan komunikasi nonverbal seperti penggunaan simbol atau isyarat anggota tubuh seperti gerakan tangan, mata, kepala, dan lainnya. Dalam proses sirkular, terlihat dari *feedback* atau umpan balik yang ditunjukkan. Dalam pola ini, proses komunikasi berjalan terus menerus, di mana setiap pengiriman pesan mendapat reaksi atau aksi oleh komunikannya sebagai *feedback*. *Feedback* ini diberikan oleh peserta didik berupa tindakan mengikuti instruksi guru atau bahasa tubuh yang positif seperti anggukan yang menunjukkan bahwa peserta didik paham dengan apa yang disampaikan oleh guru, atau reaksi yang berupa kata-kata atau kalimat menjawab pertanyaan.

Penyampaian pesan pendidikan agama dimulai dengan pengetahuan spiritual anak. Hal tersebut sangat penting ditanamkan sejak dini karena pada masa ini merupakan masa pembentukan karakter anak yang sangat baik, dan pemberian kecerdasan spiritual pada anak sejak dini juga merupakan landasan dasar bagi anak. Namun, kecerdasan spiritual juga harus diimbangi dengan kecerdasan lainnya agar dapat seimbang sehingga terbentuk karakter anak yang sholeh. Hasil temuan penelitian adalah cara guru mengatasi hambatan dalam membentuk karakter anak sholeh, yaitu guru melakukan pengulangan kepada anak-anak. Jika ada anak yang tertinggal materi di sekolah, misalnya hafalan doa atau surat pendek, guru berkomunikasi dengan orang tua untuk memberitahukan materi yang diajarkan di sekolah sampai di mana, tujuannya agar di rumah orang tua memotivasi anak atau mengajarkan anak agar tidak tertinggal.

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak ke pihak lain dengan tujuan tercapainya persepsi atau pengertian yang sama. Dalam proses komunikasi terdapat berbagai hambatan atau kendala. Proses komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar di TPQ Ash-Shodiiqin juga terdapat gangguan yang menghambat komunikasi antara guru dan peserta didik. Hasil analisis menunjukkan cara guru dalam mengatasi hambatan dalam penyampaian pendidikan agama, yaitu selalu mengingatkan anak, memberikan nasehat, dan berkomunikasi dengan orang tua jika ada anak yang tertinggal materi di TPQ Ash-Shodiiqin, misalnya dalam hafalan surat bagi anak yang tidak masuk.

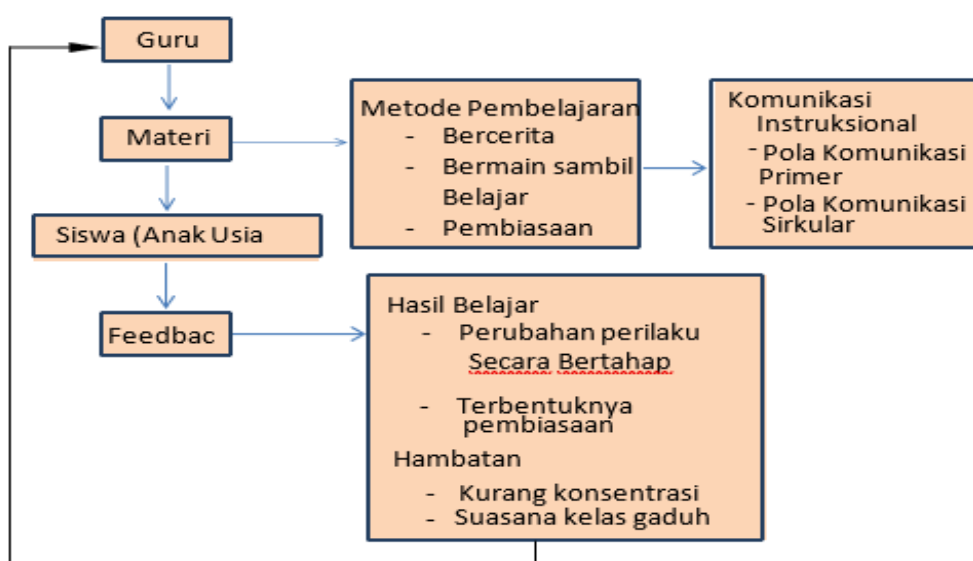
Berbagai hambatan komunikasi yang terjadi sepanjang pelaksanaan proses belajar mengajar di dalam kelas yang disampaikan oleh guru, yaitu keragaman karakter yang dimiliki anak, harus dihadapi dan tidak bisa dihindari. Itulah tantangan besar bagi para guru dalam proses belajar mengajar. Terkadang, guru harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak usia dini, bahkan terkadang guru harus memposisikan dirinya sebagai teman saat berkomunikasi dengan anak didiknya. Karena anak didik bukanlah orang dewasa yang mampu mengerti apa yang dikatakan guru dengan langsung, oleh karena itu guru harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan anak didiknya. Namun, secara keseluruhan tidak ada hambatan yang sangat berarti dari proses belajar mengajar, hanya saja perbedaan bahasa yang digunakan oleh anak usia dini dan guru yang mengajar. Namun, seorang guru yang mengajar di PAUD haruslah mampu menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak didik. Guru harus pandai memilih bahasa yang cocok digunakan dalam berkomunikasi dengan anak didik sehingga anak didik dapat memahami setiap pelajaran yang diberikan.

Hasil analisis ditemukan bahwa hambatan dari proses komunikasi yang sangat berpengaruh adalah hambatan bahasa. Karena perbedaan usia yang sangat jauh antara guru dan anak didik, membuat guru harus memposisikan dirinya sebagai teman dari anak didiknya dan terkadang memposisikan dirinya sebagai seorang ibu dari anak didiknya, sehingga anak didik juga lebih mudah memahami dan mengerti penjelasan dari guru dan tidak segan untuk berkomunikasi dengan gurunya. Dalam komunikasi, yang tak kalah pentingnya adalah bagaimana kita bisa memahami lawan komunikasi kita. Jika kita tidak mampu memahami siapa orang yang sedang

kita ajak berkomunikasi, maka besar kemungkinan akan terjadi kesalahpahaman dalam menerima pesan.

Hasil penelitian melalui wawancara langsung dengan informan penelitian ini tentang komunikasi verbal yang dilakukan guru dalam mengajarkan siswanya dapat ditarik kesimpulan bahwa semua guru yang ada di TPQ Ash-Shodiqiin menggunakan komunikasi dalam bentuk verbal dan juga non-verbal dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswanya. Hal tersebut sesuai dengan bahwa simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Komunikasi verbal dapat dibedakan atas komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Sedangkan komunikasi tulisan adalah apabila keputusan yang akan disampaikan oleh guru itu disandikan dengan simbol-simbol kemudian dikirimkan kepada siswa. Komunikasi tertulis ini dapat berupa buku petunjuk, gambar, maupun media pembelajaran lainnya. Sedangkan komunikasi lisan dapat berupa tatap muka saat pembelajaran.

Komunikasi verbal dapat dilakukan melalui kata-kata yang diucapkan maupun yang dituliskan. Kata-kata adalah media atau simbol yang digunakan dalam mengekspresikan ide atau perasaan, sehingga menimbulkan respons emosional, atau menggambarkan objek, observasi, kenangan, atau kesimpulan. Kata-kata juga dapat digunakan untuk mengungkapkan maksud yang tersembunyi, menguji minat seseorang dalam hal tingkat kepedulian, atau untuk mengekspresikan keinginan. Sebuah kata dapat mengubah makna sebuah kalimat. Bahasa akan menjadi lebih efektif jika setiap orang yang berkomunikasi memahami pesan yang disampaikan dengan jelas. Gambar 1. Pola komunikasi antara guru dan siswa.



Gambar 1. Pola komunikasi antara guru dan siswa di TPQ Ash-Shodiqin

Dapat disimpulkan bahwa dalam proses komunikasi antara guru dengan siswa terdapat pola komunikasi primer dan sirkular. Pola komunikasi ini terjadi saat guru menyampaikan materi agama Islam dengan metode bercerita, metode belajar sambil bermain, serta metode pembiasaan. Saat metode bercerita diterapkan, guru menyampaikan pesan menggunakan simbol verbal dan nonverbal, seperti bahasa dan isyarat-isyarat seperti gerakan tangan dan ekspresi wajah. Kemudian, guru langsung mendapatkan umpan balik dari siswa melalui ekspresi wajah yang menunjukkan pemahaman atau anggukan yang menandakan bahwa materi dipahami, atau melalui jawaban yang mengungkapkan bahwa siswa memahami.

Metode belajar sambil bermain juga serupa, guru menyampaikan materi disertai dengan permainan seperti bernyanyi, tepuk tangan, atau permainan lainnya. Pesan yang disampaikan juga berupa verbal dan nonverbal dan akan langsung mendapat respons atau umpan balik, sehingga respons tersebut akan langsung diterima oleh guru. Metode pembiasaan juga serupa, guru menyampaikan pesan verbal dan nonverbal, dengan bahasa dan isyarat, namun isyarat ini berupa contoh atau teladan yang dilakukan oleh guru, dan respons siswa langsung didapatkan. Proses ini berjalan terus-menerus, yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan. Antara komunikator dan komunikan, umpan baliknya saling mempengaruhi satu sama lain.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) Pola komunikasi yang terjadi antara pendidik dengan anak usia dini dalam penyampaian pendidikan agama di PAUD TPQ Ash-Shodiqin Bogor Timur melalui pola komunikasi primer dan pola komunikasi sirkular. Pola komunikasi primer merupakan proses komunikasi langsung secara verbal dan nonverbal. Pola komunikasi sirkular merupakan proses komunikasi yang melibatkan banyak unsur dan secara langsung mendapatkan feedback. (b) Faktor-faktor yang menghambat dalam penyampaian nilai-nilai keagamaan di PAUD TPQ Ash-Shodiqin Bogor Timur yaitu kurangnya konsentrasi dan suasana kelas yang gaduh. Komunikasi yang dilakukan di PAUD TPQ Ash-Shodiqin Bogor Timur sesuai dengan komunikasi instruksional. Komunikasi instruksional merupakan proses komunikasi, khususnya komunikasi edukatif, yang dirancang khusus untuk tujuan perubahan perilaku pada pihak sasaran atau peserta didik. Proses komunikasi ini diciptakan secara wajar, akrab, dan terbuka, dengan didukung faktor-faktor pendukung baik secara sarana maupun fasilitas.

5. References

- Ajat, R. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif*. Deepublish.
- Albi, A., & Johan, S. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Anwar, A. (2007). *Public relations*. Pustaka Indonesia.

- Elihami, El., & Ekawati. (2020). Persepsi revolusi mental orang tua terhadap pendidikan anak usia dini. *Jurnal Edukasi Non Formal*, 1(2).
- Hafied, C. (2011). *Komunikasi politik konsep, teori, dan strategi*. Raja Grafindo Pearsada.
- Hafied, C. (2009). *Pengantar ilmu komunikasi*. Rajawali Pers.
- Istiyati, I. (2020). *Pengaruh metode bernyanyi terhadap peningkatan hafalan asmaul husna*. Skripsi. Sekolah Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Mukarom, Z. (2020). *Teori-toeri komunikasi*. UIN Sunna Gunung Djati Bandung.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. PT Remaja.
- Nurdin. (2004). *Sistem komunikasi Indonesia*. PT Raja Grafindo Persada.
- Nurfadilah, N., Nurmawati, N., & Amalia, R. (2020). Kemampuan motorik halus melalui kegiatan kolase dengan bahan loose part pada anak usia 4-6 tahun di Bangkinang Kota. *Journal on Teacher Education*, 2(1), 224-230.
- Onong, U. El. (1990). *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Qathrunnada, N. (2021). Membangun karakter sejak anak usia dini melalui penanaman nilai-nilai agama. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 16(1), 50-57.
- Riska. (2020). *Pola komunikasi dalam penanaman akhlak pendidikan anak usia dini di kelompok bermain arrahma pacciro kelurahan Takkalasi Kabupaten Baru*. Skripsi. Sekolah Universitas Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
- Rustan, A. S., & Hakki, N. (2017). *Pengantar ilmu komunikasi*. Deepublish.
- Safitri, N. (2019). Metode penanaman nilai-nilai agama dan moral anak usia dini. *Journal of Early Childhood Education*, 1(2), 29-44.
- Saifuddin, M. (2021). *Konsep pendidikan akhlak dalam kisah nabi Ibrahim (studi pemikiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-mishbah Qs. Al-shaffat/37: 100-111)*. PhD Thesis, Institut agama islam Negeri (IAIN Palopo).
- Sale, G. (2018). Pengaruh komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau*, 6. [https://doi.org/10.25299/medium.2018.vol6\(2\).2411](https://doi.org/10.25299/medium.2018.vol6(2).2411)
- Sendjaja, S. D. (1998). *Pengantar komunikasi*. Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2006). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif R&D*. Alfabeta.
- Suharsono & Lukas, D. (2013). *Komunikasi bisnis (peran komunikasi interpersonal dalam aktivitas bisnis)*. Center of Academic Publishing Service.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan anak usia dini teori dan praktik pembelajaran*. Prenada Media.

Kemendiknas. (2014). *Undang-undang peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini*.

Vigih, H. K. (2012). *Metodologi penelitian pedoman penulisan karya tulis ilmiah*. CV Budi Utama.

Wahidin, S. (2011). *Pengantar ilmu dakwah*. Rajagrafindo Persada.